

PAMERAN SENI TERAPAN 1993 - 1994
SENI KRIYA DALAM BUDAYA MASA KINI





MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan ridho-Nya, Pameran Seni Teapan Tahun 1993/1994 dapat terselenggara sesuai dengan rencana.

Sebagaimana kita ketahui, seni terapan dapat diartikan sebagai karya seni yang merupakan perpaduan antara unsur seni dengan barang-barang kebutuhan yang dipergunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sehubungan dengan itu seni terapan menjadi sangat dekat dengan apa yang disebut seni kriya. Penggunaan istilah seni kriya diharapkan dapat memperluas pengertian dan wawasan tentang kerajinan tangan (*handicraft*).

Seni tersebut tidak berarti bidang seni rupa yang hanya mengandalkan kerajinan, ketekunan dan keterampilan tangan, melainkan yang hasilnya mengandung makna sebagai karya cipta seni yang kreatif dan inovatif. Seni kriya pada hakikatnya tertuju pada penekanan bobot kekriyaan (*craftmanship*) yang memungkinkan lahirnya nilai-nilai seni terapan dalam bentuk ekspresi baru, sesuai dengan tuntunan budaya masa kini.

Saya menyambut gembira adanya Pameran Seni Terapan Tahun 1993/1994 yang diprakarsai oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan dapat dihadiri dan diminati masyarakat luas, guna menambah apresiasi masyarakat serta menimba ilmu, tukar informasi, dan

menambah wawasan bagi para pemula, seniman muda maupun para seniman yang sudah menyalurkan minat, bakat, dan karyanya. Seni terapan ini diharapkan dapat lebih sering diperkenalkan kepada masyarakat luas, bertujuan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya, serta nilai ekonominya sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya, serta nilai ekonominya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan para seniman serta peminatnya. Disamping itu, juga diharapkan dapat mendorong minat dan bakat para seniman muda, produsen dan masyarakat untuk ikut mengembangkan bidang ini.

Indonesia sebagai negara yang memiliki aneka ragam budaya, juga memiliki seni kriya tradisional dan bentuk baru yang beraneka ragam. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Seni kriya ini juga mengalami peningkatan dari segi bentuk dan mutunya. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka akan dapat mendorong perkembangan seni kriya tersebut.


Sebagai seni terapan, seni kriya masa kini perlu terus dikembangkan dan digarap dengan sentuhan nilai-nilai guna baru yang dilandasi dengan daya imajinasi dan kreasi seni. Keanekaragaman bentuk seni terapan yang digali dari nilai-nilai seni kriya tradisional, telah menjadikan seni kriya Indonesia memiliki ciri yang khas dan unik. Disamping itu seni kriya juga mempunyai potensi ekonomi yang tinggi sekali di luar negeri.

Akhirnya kepada panitia, saya ucapkan selamat dan penghargaan yang tinggi atas terselenggaranya acara ini semoga berhasildengan sukses sesuai dengan apa yang kita harapkan bersama.

Terima Kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan



Prof. Dr. -Ing. Wardiman Djojonegoro

PAMERAN SENI TERAPAN 1993 -1994

SEN KRIYA DALAM BUDAYA MASA KINI

PENGANTAR

Dengan tujuan agar apresiasi seni terapan memasyarakat secara luas baik pada tingkat nasional, regional maupun global serta upaya meningkatkan kreatifitas dan kuriesitas para seni rupawan Indonesia dalam mencipta baik secara kualitas maupun kuantitas, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, untuk **pertama kali** ini mencoba untuk menyelenggarakan **Pameran Seni Terapan 1993-1994**, dengan tema: **Seni Kriya dalam Budaya Masa Kini**.

Tim Seleksi yang dibentuk, karena keterbatasan waktu dan dana baru dapat 'menyentuh' beberapa kota yang sekaligus dipertimbangkan memiliki institusi pendidikan tinggi kesenian seperti di Denpasar, Surabaya, Surakarta, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta sendiri. Walaupun begitu, tanggapan dan antusias yang tinggi telah mewarnai pameran ini, terutama dari kalangan pendidikan tinggi kesenian yang nampaknya sudah mengharap adanya pameran bersama yang khusus bernafaskan **seni kriya** dibalik maraknya pameran-pameran **seni murni** akhir-akhir ini.

Sekitar 150 peserta telah bersedia berpartisipasi dan tim seleksi berhasil memilih sekitar 80 peserta dengan karya sejumlah kurang lebih 200 buah yang terdiri dari kriya keramik, kriya tekstil, kriya kayu dan kriya logam.

Seminar dan penerbitan buku seni kriya sayang sekali tidak dapat dilaksanakan bersamaan dengan pameran kali ini, disebabkan terutama karena dana yang terbatas serta waktu yang sempit untuk mencari mitra sponsor.

Dalam katalogus yang sederhana inipun, panitia ingin mengajukan maaf yang sebesar-besarnya tidak dapat mencetak semua foto karya karena kurang baik kualitas fotonya untuk dicetak ataupun nama-nama peserta yang terlambat mengirimkan bio-data dan foto pribadi sehingga tidak tercantum dalam katalogus ini.

Ucapan terima kasih yang tulus perlu kami sampaikan kepada pimpinan STSI Denpasar, Fakultas Seni Rupa Universitas Udayana Denpasar, Taman Budaya Denpasar, STSI Surakarta, Jurusan Seni Rupa UNS Surakarta, Taman Budaya Surakarta, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa ITB Bandung, Fakultas Seni Rupa IKJ Jakarta, Fakultas Seni Rupa Universitas Trisakti Jakarta serta saudara-saudara: Pande Gde Supada, Murdana, Suwarno Wisetrotomo, M. Soehadji, Subandi, Narsen Afetara dan Moerti Jono karena atas bantuan dan kerjasamanya sehingga pameran seni kriya ini dapat terwujud.

Jakarta, 10 Februari 1994

PANITIA PAMERAN

SENI KRIYA DALAM BUDAYA MASA KINI

Penggunaan sebutan seni kriya diharapkan untuk memperluas pengertian dan wawasan kerajinan tangan (*handicraft*) yang tidak sekedar berarti bidang seni rupa yang hanya mengandalkan kerajinan, ketekunan dan ketrampilan tangan, tetapi yang hasilnya mengandung makna sebagai karya cipta seni yang kreatif dan inovatif. Seni kriya tidak hanya dikaitkan dengan nilai kegunaan dan ketrampilan teknis (*physical/symbolical significance*), tetapi juga nilai kreatif dan artistik (*transmitting artist's talent significance*).

Dalam upaya pengembangan seni kriya Indonesia sebagai seni terapan masa kini, diharapkan ia mampu menampilkan nilai-nilai guna baru berdasarkan daya imajinasi dan daya ekspresi para perupa. Kecenderungan untuk memandang produk kriya sebagai hasil produksi massal dan sebagai karya kriya ulang, sering mengecilkkan arti dari kandungan nilai ekspresi pribadi sebagai karya seni terapan.

Maka diharapkan lahirnya bentuk-bentuk ekspresi yang baru dan orisinal tanpa harus mengulang-ulang kaidah-kaidah seni lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan budaya masa kini. Jadi makna dasar dari seni kriya pada hakekatnya tertuju pada penekanan bobot kekriyaan (*craftsmanship*) yang memungkinkan lahirnya nilai seni terapan dalam bentuk ekspresi baru sesuai dengan tuntutan budaya masa kini.

Kepedulian pada seni kriya masa lalu sering mendorong upaya melestarikan nilai-nilai seninya di satu sisi, tapi di sisi lain kepedulian itu kurang menjanjikan sebagai sumber pengilhaman untuk menggalang karya cipta baru. Di satu sisi pelestarian nilai seni kriya tradisional bersifat konservatif dan preservatif untuk mempertahankan nilai-nilai luhur sebagai jati diri budaya bangsa, di sisi lain pelestarian diartikan sebagai upaya revitalisasi dan reinterpretasi nilai-nilai seni lama.

Permasalahan yang sering timbul dalam upaya pembinaan dan pengembangan nilai tradisi lama ialah karena nilai itu dikaitkan dengan fungsi baru. Maka tradisi dalam hal ini tidak hanya dilihat sebagai produk semata-mata, tapi harus juga dipandang sebagai proses budaya yang melibatkan berbagai pertimbangan baru. Revitalisasi dalam proses kesinambungan tradisi dalam seni kriya berarti membina bobot kekriyaan yang diwariskan untuk diterapkan pada kebutuhan artistik baru (ideal/fungsional). Dengan kesinambungan nilai tradisi ini diharapkan tetap terpeliharanya kesadaran harga diri dan percaya diri pada martabat pengrajin yang mewarisi nilai budaya (lokal, regional, nasional) sebagai jati diri.

Berfungsinya seni kriya sebagai komoditi perdagangan menuntut pengembangan kualitas produksi sesuai dengan persyaratan standar pasar ekspor secara global, seperti konsistensi mutu dan kuantitas produksi dan harga, sistem produksi dan lain sebagainya. Hal ini berarti perlunya pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai kehidupan sosial

ekonomi dan sosial budaya para perupa dalam lingkup industri kriya di kota dan di pusat-pusat seni kriya di desa.

Perlu diingat bahwa perkembangan dan persaingan dalam teknologi industri manufaktur dapat menggeser peranan sumber daya manusia. Sekularisasi dalam seni kriya tradisional rakyat di daerah pedalaman misalnya bisa menimbulkan proses individualisasi karena tuntutan untuk mengejar orisinalitas dan keunikan produk sesuai dengan selera pembeli. Hal ini akan melemahkan bahkan mematikan sumber daya manusia yang masih tergantung pada acuan kaidah seni kriya lama.

Berdasarkan hasil penelitian dari sektor sumber daya manusia yang mendukung keberadaan seni kriya masa lampau, perlu diupayakan pembinaan dan pengembangan berdasarkan sistem terpadu sesuai dengan perkembangan di bidang seni, ilmu dan teknologi dalam lingkup budaya daerah setempat.

Salah satu unsur yang berperan dalam produk industri ialah desain. Desain ialah langkah awal atau kegiatan praproduksi berupa rancangan produk industri hasil pengejawantahan konsep pembuatan benda pakai melalui berbagai pendekatan ilmu, teknologi dan seni itu sendiri. Jika dalam industri kriya peranan desain sangat menentukan, tidak berarti bahwa dalam seni kriya tidak ada desain. Seorang pendesain dituntut untuk mengambil keputusan dalam memecahkan berbagai faktor yang berpengaruh dalam menerapkan prinsip-prinsip desain sesuai dengan rumusan desain. Jika dalam seni kriya tradisional tidak dikenal pembedaan pendesain dari